



ASOSIALISASI PENCEGAHAN BAHAYA NARKOBA PADA GENERASI MUDA DI MTs DAN MA AL-MUJAHIDIN DESA REMPEK

Muhamad Sahril^{1*}, M. Anugrah Arifin², Bahri Yamin³, Sahman Z⁴

¹Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhamadiyah Mataram, Indonesia,

muhamadsahril@ummat.ac.id

²Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia,

anugrah_arifin@ummat.ac.id

³Prodi Hukum, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia, bahriyamin@ummat.ac.id

⁴Prodi Ekonomi Syariah, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia, zsahman01@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja menjadi salah satu permasalahan serius yang mengancam masa depan generasi muda, khususnya pada tingkat pendidikan menengah. Siswa MTs dan MA sebagai kelompok usia rentan memerlukan edukasi preventif yang sistematis dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai bahaya narkoba serta membentuk sikap preventif terhadap penyalahgunaannya. Kegiatan dilaksanakan di MTs dan MA Al- Mujahidin Desa Rempek, Kabupaten Lombok Utara, dengan melibatkan 50 peserta didik. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tiga tahapan, yaitu penyampaian materi (sosialisasi), diskusi interaktif, dan refleksi bersama. Materi yang disampaikan mencakup jenis-jenis narkoba, dampak kesehatan, dampak sosial, serta strategi pencegahan di lingkungan sekolah dan keluarga. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa tentang bahaya narkoba serta tumbuhnya kesadaran untuk menjauhi dan mencegah penyalahgunaan zat terlarang. Selain itu, peserta menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung dan aktif dalam sesi diskusi. Program ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun lingkungan sekolah yang sehat, aman, dan bebas narkoba, serta mendorong peran aktif siswa sebagai agen perubahan di masyarakat.

Kata Kunci: pencegahan narkoba; edukasi remaja; sosialisasi; sekolah menengah.

Abstract: Drug abuse among adolescents has become a serious issue that threatens the future of the younger generation, particularly at the secondary education level. Students of MTs and MA, as a vulnerable age group, require systematic and sustainable preventive education. This community service activity aims to enhance students' understanding and awareness of the dangers of drugs and to foster preventive attitudes toward drug abuse. The activity was conducted at MTs and MA Al-Mujahidin in Rempek Village, North Lombok Regency, involving 50 students. The implementation method employed a participatory approach through three main stages: material presentation (socialization), interactive discussion, and collective reflection. The materials covered types of drugs, health and social impacts, as well as prevention strategies within school and family environments. The results indicate an improvement in students' understanding of drug-related dangers and the development of awareness to avoid and prevent substance abuse. In addition, participants showed high enthusiasm and active engagement during the discussions. This program is expected to serve as an initial step in creating a healthy, safe, and drug-free school environment, as well as encouraging students to take active roles as agents of change in their communities.

Keywords: drug prevention; adolescent education; socialization; secondary school students.



Article History:

Received : 03-04-2026

Revised : 25-04-2026

Accepted : 30-04-2026

Online : 20-05-2026



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu permasalahan global yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan, sosial, ekonomi, dan pendidikan (Abdurrahman dkk., t.t.; Suyono dkk., 2026). Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara maju, tetapi juga menjadi tantangan serius bagi negara berkembang seperti Indonesia. Generasi muda, khususnya remaja usia sekolah, menjadi kelompok yang paling rentan terhadap paparan dan penyalahgunaan narkoba karena berada pada fase pencarian jati diri yang seringkali diiringi dengan rasa ingin tahu yang tinggi.

Di Indonesia, peredaran dan penyalahgunaan narkoba telah menjangkau berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial, ekonomi, maupun tingkat pendidikan (Berutu dkk., 2024). Data dari berbagai lembaga menunjukkan bahwa usia pertama kali mencoba narkoba cenderung semakin muda, bahkan sudah menyasar pelajar di tingkat sekolah menengah pertama dan atas. Kondisi ini menjadi alarm serius bagi dunia pendidikan untuk mengambil langkah strategis dalam upaya pencegahan.

Lingkungan sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan moral dan sosial (Niswah dkk., 2025). Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberikan edukasi yang komprehensif terkait bahaya narkoba serta membangun kesadaran kolektif untuk menolak segala bentuk penyalahgunaan zat terlarang.

Remaja sebagai individu yang sedang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa memiliki karakteristik psikologis yang unik, seperti keinginan untuk mencoba hal baru, kecenderungan mengikuti kelompok sebaya, serta kebutuhan akan pengakuan sosial. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi pemicu meningkatnya risiko penyalahgunaan narkoba apabila tidak diimbangi dengan pengetahuan dan penguatan nilai-nilai positif (Rohman dkk., 2025).

Selain faktor individu, lingkungan sosial juga memiliki kontribusi besar terhadap potensi penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan keluarga, serta akses yang semakin mudah terhadap informasi dan peredaran narkoba menjadi faktor yang memperbesar risiko tersebut. Oleh karena itu, pendekatan pencegahan perlu dilakukan secara holistik dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Upaya pencegahan narkoba pada remaja tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan strategi edukatif yang berkelanjutan dan

berbasis partisipasi aktif. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui kegiatan sosialisasi yang dirancang secara interaktif dan kontekstual, sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan sosialisasi menjadi sarana penting dalam menyampaikan informasi yang benar dan komprehensif mengenai narkoba, termasuk jenis-jenisnya, dampak kesehatan, serta konsekuensi hukum yang ditimbulkan (Amin & Said, 2025). Melalui sosialisasi, diharapkan siswa dapat memiliki pemahaman yang utuh sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi berbagai tekanan dan godaan yang berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba.

Selain memberikan pengetahuan, sosialisasi juga bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku preventif di kalangan siswa. Hal ini penting karena pencegahan yang efektif tidak hanya bergantung pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, siswa diharapkan tidak hanya mengetahui bahaya narkoba, tetapi juga memiliki komitmen kuat untuk menjauhinya.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi pencegahan narkoba menjadi salah satu wujud nyata kontribusi akademisi dalam menjawab permasalahan sosial yang berkembang di masyarakat. Melalui kegiatan ini, perguruan tinggi dapat berperan aktif dalam mentransfer pengetahuan sekaligus membangun kesadaran kolektif di kalangan generasi muda.

MTs dan MA Al-Mujahidin di Desa Rempek, Kabupaten Lombok Utara, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki potensi besar dalam membentuk generasi muda yang Islami dan berkarakter. Namun, sebagaimana sekolah lainnya, lembaga ini juga tidak terlepas dari tantangan global terkait penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif yang tepat guna memperkuat ketahanan siswa terhadap ancaman tersebut.

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi di MTs dan MA Al-Mujahidin dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan karakteristik peserta didik. Pendekatan partisipatif dipilih agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diingat. Interaksi dua arah melalui diskusi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat dan pengalamannya.

Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 50 orang siswa, yang terdiri dari perwakilan MTs dan MA Al-Mujahidin. Partisipasi aktif dari siswa menunjukkan adanya kebutuhan dan ketertarikan terhadap isu pencegahan narkoba. Hal ini menjadi indikator bahwa

kegiatan semacam ini sangat relevan dan perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan sosialisasi mencakup berbagai aspek penting, mulai dari pengenalan jenis-jenis narkoba, dampak kesehatan fisik dan mental, hingga dampak sosial yang dapat merusak masa depan individu. Selain itu, siswa juga diberikan pemahaman mengenai strategi pencegahan yang dapat dilakukan secara mandiri maupun kolektif.

Melalui kegiatan ini, diharapkan terjadi peningkatan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba serta pentingnya menjaga diri dari pengaruh negatif lingkungan. Lebih jauh, siswa diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang mampu menyebarkan informasi positif kepada teman sebaya dan lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi pencegahan narkoba tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam membangun generasi muda yang sehat, cerdas, dan berkarakter. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada sinergi antara berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat, dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan bebas dari penyalahgunaan narkoba.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dirancang secara partisipatif, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan. Secara metodologis, kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu observasi, sosialisasi, dan Focus Group Discussion (FGD), dengan pola komunikasi dan koordinasi intensif dengan kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Nusa Tenggara Barat, dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Cabang Kota Mataram, serta Kepala MTs dan MA Darussalam Desa Rempek, Kabupaten Lombok Utara.

1. Pendekatan Metode dalam Sosialisasi dan FGD

Pendekatan metode dalam kegiatan sosialisasi dan Focus Group Discussion (FGD) dirancang secara partisipatif, edukatif, dan reflektif guna memastikan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami bahaya narkoba (Wahyudi dkk., 2024). Pendekatan partisipatif menempatkan siswa sebagai subjek utama kegiatan, bukan sekadar objek penerima informasi. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pandangan, pengalaman, serta pemahaman mereka terkait isu penyalahgunaan narkoba dan strategi pencegahan narkoba sejak dini di lingkungan sekolah.

2. Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui tahapan sistematis yang dirancang untuk memastikan efektivitas penyampaian materi serta ketercapaian tujuan kegiatan. Setiap tahapan memiliki peran strategis dalam membangun pemahaman, kesadaran, dan sikap preventif siswa terhadap bahaya narkoba melalui proses yang berkesinambungan.

a. Tahap Observasi Awal

Tahap observasi awal dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi awal peserta didik terkait pemahaman mereka tentang narkoba serta potensi kerentanan terhadap penyalahgunaannya (Zulherawan dkk., 2025). Kegiatan ini melibatkan pengamatan langsung di lingkungan sekolah serta komunikasi dengan pihak guru guna memperoleh gambaran umum mengenai karakteristik siswa dan kebutuhan edukasi yang relevan.

Hasil observasi digunakan sebagai dasar dalam menyusun materi dan strategi pelaksanaan kegiatan agar sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan menjadi lebih tepat sasaran dan mampu menjawab kebutuhan nyata peserta didik di lapangan.

b. Tahap Sosialisasi

Tahap sosialisasi merupakan inti dari kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai bahaya narkoba. Materi disampaikan melalui metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi singkat, sehingga siswa dapat memahami jenis-jenis narkoba, dampak kesehatan, serta konsekuensi sosial dan hukum yang ditimbulkan.

Dalam pelaksanaannya, siswa didorong untuk aktif berpartisipasi melalui sesi tanya jawab dan berbagi pendapat. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang komunikatif dan meningkatkan kesadaran siswa agar mampu mengambil sikap tegas dalam menolak penyalahgunaan narkoba.

c. Tahap Focus Group Discussion

Tahap Focus Group Discussion (FGD) dilakukan untuk memperdalam pemahaman siswa melalui diskusi kelompok kecil. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk membahas topik terkait faktor penyebab, dampak, dan upaya pencegahan narkoba di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Melalui FGD, siswa diberikan ruang untuk menyampaikan ide dan pandangan secara lebih terbuka serta melakukan refleksi terhadap materi yang telah diterima. Kegiatan ini diakhiri dengan presentasi hasil diskusi yang bertujuan memperkuat pemahaman bersama dan menumbuhkan komitmen kolektif dalam upaya pencegahan narkoba.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Observasi Awal

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa MTs dan MA Al-Mujahidin Desa Rempek telah memiliki pengetahuan dasar mengenai narkoba, namun pemahaman tersebut masih bersifat umum dan belum mendalam. Banyak siswa hanya mengetahui narkoba sebagai zat berbahaya tanpa memahami jenis-jenisnya secara spesifik serta dampak jangka panjang yang ditimbulkan bagi kesehatan fisik dan mental.

Selain itu, ditemukan bahwa sumber informasi siswa tentang narkoba masih terbatas, sebagian besar diperoleh dari media sosial dan cerita teman sebaya. Hal ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman karena tidak semua informasi yang beredar bersifat valid dan edukatif. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang lebih sistematis untuk memberikan pemahaman yang benar dan komprehensif.

Dari aspek sikap, sebagian siswa menunjukkan kesadaran akan bahaya narkoba, namun belum sepenuhnya memiliki ketegasan dalam menolak pengaruh negatif lingkungan. Hal ini terlihat dari adanya keraguan dalam merespons skenario hipotetik terkait ajakan mencoba narkoba, yang menunjukkan perlunya penguatan nilai dan keterampilan pengambilan keputusan.

Lingkungan sosial juga menjadi faktor penting yang teridentifikasi dalam tahap observasi. Pengaruh teman sebaya dan kurangnya komunikasi terbuka di lingkungan keluarga menjadi potensi risiko bagi siswa. Meskipun demikian, pihak sekolah telah menunjukkan komitmen dalam menjaga lingkungan pendidikan yang kondusif dan bebas dari penyalahgunaan narkoba.

Secara keseluruhan, hasil observasi awal memberikan gambaran bahwa siswa membutuhkan edukasi yang lebih terarah, tidak hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan sikap dan keterampilan pencegahan. Temuan ini menjadi dasar penting dalam merancang kegiatan sosialisasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta.

2. Tahap Sosialisasi

Pelaksanaan sosialisasi berjalan dengan baik dan mendapatkan respons yang positif dari para peserta. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi sejak awal kegiatan, yang terlihat dari keaktifan mereka dalam mengikuti penyampaian materi serta keterlibatan dalam sesi tanya jawab. Hal ini menunjukkan bahwa topik yang diangkat relevan dengan kebutuhan dan minatnya.



Gambar 1. Penyampaian materi terkait pencegahan narkoba.

Materi yang disampaikan berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai berbagai jenis narkoba beserta dampaknya. Siswa mulai mampu membedakan jenis-jenis zat berbahaya serta memahami konsekuensi serius yang dapat ditimbulkan, baik dari segi kesehatan, sosial, maupun hukum. Pemahaman ini menjadi fondasi penting dalam upaya pencegahan.

Selain peningkatan aspek kognitif, sosialisasi juga berdampak pada perubahan sikap siswa. Banyak peserta yang menyatakan komitmennya untuk menjauhi narkoba dan lebih berhati-hati dalam pergaulan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mampu menyentuh aspek afektif siswa.

Interaksi yang terjadi selama kegiatan juga memperkaya proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berbagi pengalaman dan pandangan mereka terkait isu narkoba. Diskusi ini membantu membangun kesadaran kolektif serta memperkuat pemahaman melalui perspektif yang beragam.

Secara keseluruhan, tahap sosialisasi berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap bahaya narkoba. Keberhasilan ini menjadi indikator bahwa pendekatan yang digunakan efektif dan dapat diterapkan dalam kegiatan serupa di masa mendatang.

3. Tahap Focus Group Discussion (FGD)

Pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) memberikan ruang yang lebih mendalam bagi siswa untuk memahami dan merefleksikan materi yang telah disampaikan. Dalam diskusi kelompok, siswa terlihat lebih aktif dan berani mengemukakan pendapat dibandingkan saat sesi sosialisasi. Hal ini menunjukkan bahwa metode FGD efektif dalam mendorong partisipasi.

Melalui FGD, siswa mampu mengidentifikasi berbagai faktor penyebab penyalahgunaan narkoba, seperti tekanan teman sebaya, rasa ingin tahu, dan kurangnya pengawasan. Mereka juga mulai memahami

bahwa permasalahan narkoba tidak hanya disebabkan oleh individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang lebih luas.

Diskusi juga menghasilkan berbagai gagasan mengenai upaya pencegahan yang dapat dilakukan oleh siswa. Beberapa kelompok mengusulkan pentingnya saling mengingatkan antar teman, memperkuat kegiatan positif di sekolah, serta meningkatkan komunikasi dengan orang tua. Ide-ide ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan tanggung jawab sosial.



Gambar 2. Proses FGD pencegahan Bahaya Penyalahgunaan Narkoba.

Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok menjadi momen penting dalam memperkuat pemahaman bersama. Siswa dapat belajar dari perspektif kelompok lain dan memperluas wawasan mereka terkait strategi pencegahan narkoba. Proses ini juga melatih kemampuan komunikasi dan kerja sama siswa.

Secara keseluruhan, tahap FGD memberikan kontribusi signifikan dalam memperdalam pemahaman dan membangun komitmen siswa terhadap pencegahan narkoba. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap kritis dan kolaboratif yang penting dalam menghadapi tantangan sosial di lingkungan mereka.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi pencegahan bahaya narkoba yang dilaksanakan pada siswa MTs dan MA Al-Mujahidin Desa Rempek, Kabupaten Lombok Utara, secara umum berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Melalui tahapan observasi, sosialisasi, dan Focus Group Discussion (FGD), kegiatan ini mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada siswa terkait jenis, dampak, serta risiko penyalahgunaan narkoba. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga diri dari pengaruh negatif lingkungan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan interaktif menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program. Siswa tidak

hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif, seperti meningkatnya komitmen untuk menjauhi narkoba serta keberanian dalam menyampaikan pendapat. Hal ini menegaskan bahwa edukasi yang melibatkan peserta secara aktif lebih efektif dalam membentuk pemahaman dan kesadaran yang berkelanjutan.

Melalui kegiatan FGD tersebut, siswa juga mampu mengembangkan pemikiran kritis serta merumuskan langkah-langkah preventif yang dapat dilakukan secara mandiri maupun kolektif. Mereka mulai menyadari pentingnya peran diri sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan sosial siswa.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah perlunya keberlanjutan program sosialisasi secara berkala di lingkungan sekolah agar pemahaman siswa semakin kuat dan tidak bersifat sesaat. Pihak sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan materi pencegahan narkoba ke dalam kegiatan pembelajaran maupun program ekstrakurikuler, sehingga nilai-nilai preventif dapat tertanam secara konsisten.

Selain itu, diperlukan sinergi yang lebih luas antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam upaya pencegahan narkoba. Keterlibatan berbagai pihak terkait seperti Badan Narkotika Nasional akan memperkuat pengawasan serta menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan siswa. Dengan kolaborasi yang berkelanjutan, diharapkan tercipta generasi muda yang sehat, berkarakter, dan bebas dari penyalahgunaan narkoba.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah memberikan kesempatan dan memberikan dukungan dalam rangka melaksanakan catur dharma perguruan tinggi Muhammadiyah. Kemudian ucapan terima kasih yang sama kepada Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Cabang Kota Mataram yang telah bekerjasama dalam melakukan kegiatan ini, dan terima kasih kepada Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Nusa Tenggara Barat, serta Kepala MTs dan MA Al-Mujahidin Desa Rempek, Kabupaten Lombok Utara beserta tenaga pendidik dan kependidikan dan tim pengabdian kepada masyarakat atas dukungan teknis pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

Abdurrahman, W., Salsyabila, S., Herlina, L., Kunci, K., Posyandu, :, Langensari, D., & Kesehatan, P. (t.t.). Peran Posyandu dalam Meningkatkan Kesehatan Keluarga di Desa Langensari The Role of

- Integrated Health Service Post in Improving Family Health in Langensari Village. Dalam *JPMKT* (Vol. 2024, Nomor 1).
- Amin, A., & Said, W. (2025). Sosialisasi Bahaya Narkoba Sebagai Upaya Pencegahan Dini Di Kalangan Siswa SMP Negeri 1 Dampal Selatan. *Makapande Mengabdi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 184–189.
- Berutu, P. Y. C. B., Pasaribu, F. D., Siringoringo, D. M., Pardede, F. V. M., Tampubolon, E., Majefat, F., & Mom, P. (2024). Upaya berteologi kontekstual dalam memerangi penyalahgunaan narkoba. *Jurnal Silih Asah*, 1(2), 115–130.
- Niswah, C., Sholihin, M., Zasvenda, M. Y., Amirullah, E., & Dani, A. (2025). Analisis Peran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(6), 308–316.
- Rohman, M., Waskito, T., Kurniawan, W., Hayati, R. M., Fitri, A. T., Rahmadhani, E. P., & Damayanti, P. (2025). Penguatan Mental Spiritual Siswa Melalui Sosialisasi Dampak Pergaulan Bebas dan Penyalahgunaan Narkotika bagi Pelajar Sekolah Menengah Atas. *Al Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 223–236.
- Suyono, R. G., Murhaini, S., & Kristanto, K. (2026). *Narkotika Dinamika Hukum, Pencegahan, dan Tantangan Penegakan di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wahyudi, T., Muchlish, M., Retnowati, W., & Soleha, N. (2024). Transformasi Pengetahuan Peserta Didik SMP dalam Menghadapi Ancaman Narkoba. *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 4(1), 37–48.
- Zulherawan, M., Mustaqim, M. R., & Hakim, A. R. (2025). Upaya Preventif Pengembangan Pencegahan, Pemberantasan dan Penyalahgunaan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) di Lingkungan Pendidikan Guru SMA/SMK Kabupaten Pelalawan. *Al Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 443–456.